

# INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK PENGAMALAN NILAI MORAL SISWA<sup>1</sup>

Oleh

Dadang Purwatmaja<sup>2</sup>, Sudjarwo<sup>3</sup>, Pargito<sup>4</sup>

This study aims to investigate teacher's attempts to build student's characters, the integration of character education into social learning, and supporting and hindering factors in the process of building student's characters. This study employed the qualitative descriptive method involving a variety of procedures. The result in the classrooms are conducted, first, by integrating character education into social science learning. The methods that have effects on learning are the lecturing and discussions methods, because the students are motivated by a variety of methods. Meanwhile, the programs outside the classrooms are conducted through a variety of activities, such as intracurricular and extracurricular activities.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam pembentukan karakter siswa, bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, dan melihat faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, deskriptif dengan berbagai macam prosedur. Hasil penelitian ini adalah guru mengupayakan pembentukan karakter siswa, dengan melakukan berbagai macam program antara lain diadakan oleh kepala sekolah kepada guru, oleh guru kepada siswa. Metode yang berpengaruh dalam pembelajaran tersebut adalah ceramah dan diskusi, karena dengan metode yang bervariasi siswa termotivasi sedangkan diluar kelas dilakukan dengan berbagai macam program antara lain kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

**Kata kunci:** integrasi, karakter, nilai moral

---

<sup>1</sup> Tesis Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

<sup>2</sup> Dadang Purwatmaja: Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl Sumantri Brojonegoro No 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung. (email: [dadangatmaja81@yahoo.com](mailto:dadangatmaja81@yahoo.com), HP 081541014636)

<sup>3</sup> Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145. Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624

<sup>4</sup> Pargito: Dosen Pascasarjana Program Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung, Jl. Sumantri Brojonegoro No. 111, Gedung Meneng, Bandar Lampung, 35145. Tel. (0721) 704624, Faks. (0721) 704624

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sepenenderitaan, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter. (Kusuma, 2007: 250)

Untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif, maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungannya, artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, untuk itulah perlu dibangun *Character Building* yang didasari nilai-nilai moral kemanusiaan dikalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok. Nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat, amat diperlukan bagi individu maupun masyarakat, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan nilai pada proses pendidikan, khususnya disekolah secara terencana, terfokus, dan *komprehensif* agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud.

SMP Negeri 7 Kotabumi secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Secara geografis SMP Negeri 7 Kotabumi terletak di tengah-tengah Kota Kotabumi yang hanya berjarak kurang lebih 500 meter dengan pusat

pemerintahan, perbelanjaan, dan keramaian. Kondisi yang sangat strategis ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dari berbagai pelosok, baik dari dalam maupun luar Kota Kotabumi untuk dapat sekolah di SMP Negeri 7 Kotabumi.

Secara demografis, mata pencaharian orang tua/wali siswa sangat heterogen, ada yang berprofesi sebagai pegawai/pejabat pemerintah (PNS), pegawai swasta, wirausahawan, petani, pedagang, buruh, tukang becak, bahkan tidak sedikit yang berprofesi sebagai pekerja musiman tergantung pada peluang kerja yang tersedia. Kondisi seperti ini tentunya berimplikasi pada tingkat penghasilan yang membawa keberagaman tingkat sosial ekonomi mereka. Orang tua siswa sangat mendukung program sekolah dengan memberikan kontribusi dan kerjasama yang optimal melalui Komite Sekolah.

Lokasi di tengah kota yang sangat strategis memungkinkan anak dengan mudah untuk menjangkau pusat keramaian, mall tempat main, akses internet dan apapun yang anak kehendaki dapat dengan mudah dicapainya. Untuk itu tanpa adanya pengawasan yang ketat dari pihak sekolah dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, maka sangatlah sulit untuk membawa anak dapat belajar dengan baik sesuai dengan amanah pendidikan yaitu untuk mendidik anak menjadi manusia yang cerdas terampil beriman dan berakhlak mulia.

Guru sebagai agen perubahan diharapkan dapat memberikan semaksimal mungkin pendidikan afektif pada peserta didik (dalam hal ini siswa SMP) dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter ialah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). IPS dipahami sebagai ilmu sosial, dengan demikian guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan nilai dan sikap (afektif) dituntut untuk mengintegrasikan ke dalam pendidikan karakter tersebut kepada pribadi subyek peserta didik.

Dengan karakteristik cakupan materi yang demikian luas, di satu sisi proses penyiapan guru IPS relatif kurang dan sisi lain guru menempatkan mata pelajaran yang kurang disukai. Metode pembelajaran IPS yang digunakan guru selama ini didominasi metode ceramah. Materi yang diberikan berupa hafalan-hafalan. Hal

tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi bosan dan jenuh. Untuk itulah guru diharapkan dapat memilih metode belajar yang tepat dan mampu mendesain dan merencanakan program pembelajaran yang tepat dan relevan dengan mata pelajaran IPS. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan dan tujuan yang diharapkan tercapai.

Permasalahan yang lain, selain hal tersebut diatas yakni tujuan pendidikan yang mengalami perubahan setiap tahun, alhasil guru menjadi tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya pada pembelajaran IPS. Terlebih lagi guru akan mengintegrasikan pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter. Integrasi pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter dimaksudkan agar pengamalan nilai moral dapat dicapai peserta didik.

Upaya memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah adalah sebagai bentuk upaya yang serius dalam mengembalikan karakter bangsa yang sebenarnya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur yang sangat tinggi, namun nilai-nilai yang sangat tinggi tersebut hampir hilang. Hilangnya budaya dan nilai-nilai ternyata sudah disadari oleh bangsa kita sendiri sehingga muncullah suatu kebijakan untuk memasukkan pendidikan karakter ke lembaga-lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.

Pendidikan karakter menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Untuk itu Peneliti memilih judul penelitian “ Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Untuk Pengamalan Nilai Moral Siswa SMPN 7 Kotabumi”.

Tujuan penelitian untuk mengetahui: (1) upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter siswa di SMPN 7 Kotabumi. (2) proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa SMPN 7 Kotabumi. (3) faktor-faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter siswa di sekolah SMPN 7 Kotabumi.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi (keadaan sesungguhnya) data pendahuluan dan data pendukung sebagai pijakan awal dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Alasan menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan suatu fenomena yang terjadi, dan berusaha memaparkan data sebagaimana adanya tentang bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, sehingga tercipta pengalaman nilai-nilai moral siswa.

Penelitian ini akan mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan mendeskripsikan secara teliti fakta-fakta yang ada. Dengan kata lain metode ini tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut. Penelitian ini sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan.

Karakteristik Penelitian Kualitatif :

1. Latar Alamiah. Yaitu peneliti memasuki dan melibatkan sebagian waktunya apakah di sekolah, keluarga, tetangga dan lokasi lainnya untuk meneliti masalah pendidikan atau sosiologi.
2. Manusia sebagai Alat (*instrument*). Peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama (*human instrument*).
3. Metode *Kualitatif*. Yaitu pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen.
4. Analisis data secara *Induktif*. Menggunakan analisis data secara induktif ini lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak yang terdapat dalam data.
5. Teori dari Dasar (*Grounded Theory*). Penelitian kualitatif lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data, yang disebabkan oleh, (1) tidak ada teori *apriory* yang dapat mencukupi kenyataan-kenyataan jamak yang mungkin akan dihadapi, (2) penelitian ini mempercayai apa yang dilihat sehingga ia percaya untuk sejauh mungkin menjadi netral, (3) teori-teori dasar lebih dapat responsive terhadap nilai-nilai kontekstual.
6. Deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata. Gambar dan bukan angka-angka.

7. Lebih mementingkan proses daripada hasil. Dikarenakan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Maleong, (2011: 8-11).

Penelitian ini dilakukan secara menyeluruh tentang bagaimana guru mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dan perkembangan moral siswa. Tujuannya adalah untuk menggali data yang dibutuhkan dalam rumusan masalah yang telah dipaparkan. Obyek penelitian diambil dengan cara memilih data sesuai dengan yang diinginkan, untuk itulah penelitian ini ditekankan pada upaya pembentukan karakter untuk mengamalkan nilai-nilai moral siswa. Adapun obyek penelitian dalam hal ini berkaitan langsung dengan kompetensi guru IPS. Sedangkan subyek penelitiannya adalah guru mata pelajaran IPS, Kepala sekolah, guru bimbingan konseling, dan siswa kelas delapan yang dipilih.

Penelitian ini mengambil lokasi di SMP Negeri 7 Kotabumi Kabupaten Lampung Utara Tahun Pelajaran 2013/2014. Alasan pemilihan lokasi, SMPN 7 Kotabumi merupakan sekolah unggulan yang ada di Kotabumi, sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana pendidikan karakter dan pengamalan nilai moral siswa sudah dilaksanakan. Waktu penelitian selama kurang lebih tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2014.

Data-data dari penelitian ini didapatkan dari informan-informan yaitu: Kepala Sekolah, pendidik (guru) dan siswa kelas delapan yang sudah dipilih di SMPN 7 Kotabumi Lampung Utara tahun ajaran 2013-2014. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, pengamatan atau observasi. Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berdasarkan catatan lapangan melakukan reduksi data yaitu dengan memilah data dan membuang data yang tidak terpakai, kemudian data disajikan kedalam pola dan disesuaikan dengan fokus penelitian selanjutnya diambil kesimpulan yang berupa hasil temuan baru.

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu berdasarkan catatan lapangan melakukan reduksi data yaitu dengan memilah data dan membuang data yang tidak terpakai, kemudian data disajikan kedalam pola dan disesuaikan

dengan fokus penelitian selanjutnya diambil kesimpulan yang berupa hasil temuan baru.

Hasil wawancara dari informan penulis lakukan analisis data secara kualitatif, guna mengungkapkan guna mengetahui sejauh mana integrasi pendidikan karakter di SMPN 7 Kotabumi . Analisis data kualitatif adalah melakukan kajian untuk memahami struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, terhadap bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena serta hubungan keterkaitannya.

Menurut Sugiyono (2009: 334) analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga data sudah jenuh. Data yang sudah terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model analisis interaktif yang dikembangkan Huberman (2007: 17). Ada empat komponen yang dilakukan dalam model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi, display, verifikasi.

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti dengan melaksanakan triangulasi dengan sumber dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan baik dari siswa, guru dan wakil kepala sekolah; (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Aspek-aspek yang perlu diamati dan dinilai pada siswa selama pembelajaran berbasis karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan dan

digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dan dapat dipercaya serta hormat kepada orang lain.

Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembang karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan, artinya budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran.

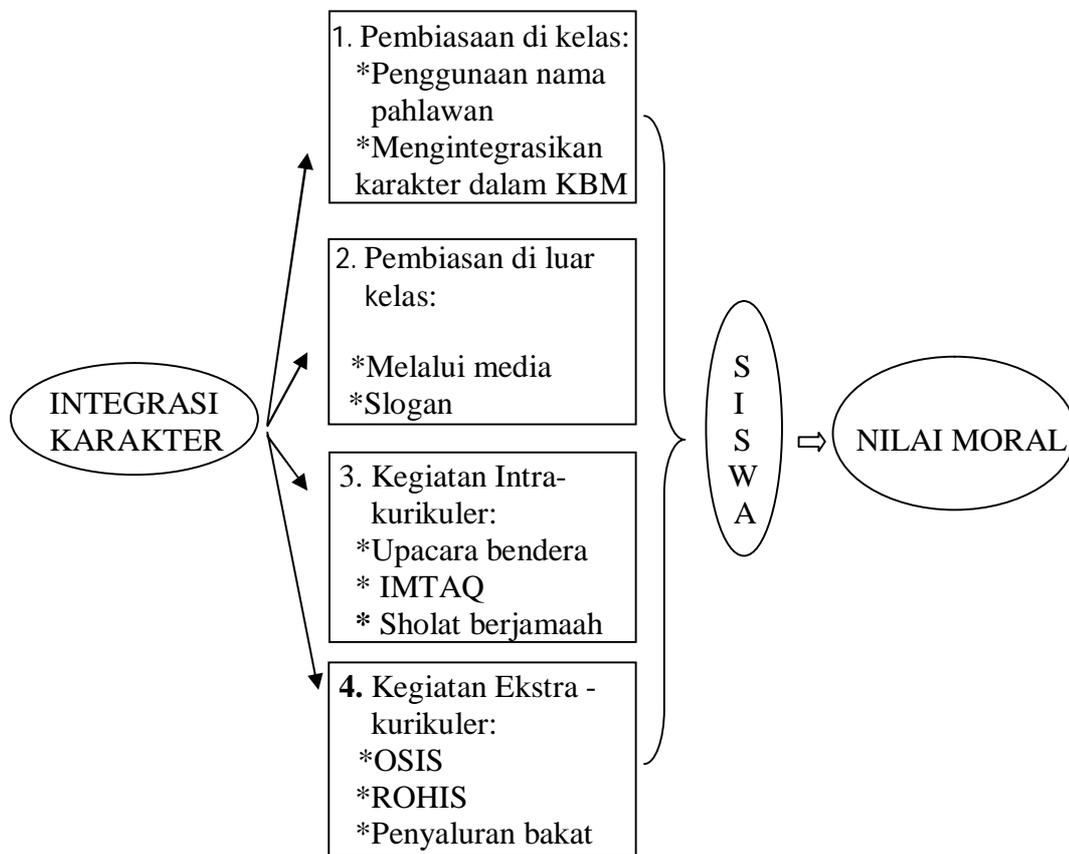
Proses pendidikan karakter secara aktif diupayakan untuk mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat.

Cerminan siswa yang berkarakter positif, dalam kehidupan sehari-harinya memiliki etika, bermoral, berakhlak, dan bertingkah laku yang baik sehingga siswa dikatakan punya karakter positif.

Untuk membentuk karakter positif, guru mengupayakan berbagai macam program dalam proses pembentukan karakter siswa, adapun upaya yang dilakukan antara lain: (1) Oleh Kepala Sekolah untuk guru dan karyawan. (2) Oleh guru untuk siswa. (3) Kegiatan *intrakurikuler*. (4) Kegiatan *ekstrakurikuler*.

Pendidikan karakter ini sangat penting dalam upaya guru memberikan pembiasaan sehingga akan memperoleh siswa yang memiliki karakter dasar positif, adapun yang cara yang ditempuh guru misalnya: Guru membiasakan mentauladani tokoh-tokoh yang memiliki jasa dalam kebangkitan negara Indonesia. Juga adanya pembiasaan di luar kelas, melalui media dan slogan, serta adanya kegiatan *intrakurikuler* dan *ekstrakurikuler*.

Berikut proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral siswa.



**Gambar: Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS untuk Pengamalan Nilai Moral**

Gambar diatas menunjukkan bahwa proses integrasi karakter dilaksanakan dengan empat cara yaitu: 1) melalui pembiasaan di dalam kelas 2) melalui pembiasaan di luar kelas 3) melalui program intrakurikuler 4) melalui program ekstrakurikuler.

Untuk menjalankan program pembentukan karakter, terdapat faktor penghambat untuk melaksanakan program, dan terdapat faktor pendukung, sehingga proses tersebut berjalan sesuai dengan yang diinginkan guru.

Faktor pendukung dalam upaya pembentukan karakter siswa antara lain: (1) Sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas. (2) Saran dan prasaran yang

cukup memadai. (3) Peran aktif dari kepala sekolah dan guru lainnya dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan sekolah baik berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas yang berupa kegiatan *intrakurikuler*. (4) Adanya program kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran seperti olah raga, seni budaya, kegiatan kerohanian, dan lain sebagainya.

Hambatan-hambatan dalam upaya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral adalah sebagai berikut: (1) Latar belakang siswa SMPN 7 Kotabumi sebagian besar berasal dari kalangan ekonomi menengah ke atas dan memiliki kekuasaan, pejabat, pengusaha, tuan tanah. Karena kesibukannya mereka kurang memperhatikan tingkah laku anaknya. (2) Kurangnya pengetahuan moral siswa, melihat latar belakang siswa, yang kurang mendapatkan perhatian orang tua, dengan demikian pengetahuan moral siswa sangat minim, membuat tingkah laku siswa cenderung cuek dengan perilaku-prilaku baik yang dibiasakan dalam sekolah, kecuali dalam pembiasaan tersebut terdapat hukuman (*punishment*), sehingga siswa menjalankan perilaku baik tersebut karena takut akan hukuman. (3) Penanaman moralnya masih kurang, siswa tidak akan berperilaku baik kalau dalam rumah tidak pernah ditanamkan nilai moral, karena kalau hanya mengandalkan disekolah tidak akan mendapatkan pendidikan karakter secara efektif. (4) Kurangnya tauladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa

Terlaksananya integrasi pendidikan karakter tidak lepas dari peran sekolah yang selalu melaksanakan pembinaan pada siswa, dan adanya dukungan orang tua yang ikut aktif dalam mengawasi anaknya sehingga terciptanya pengamalan nilai moral baik di sekolah maupun di rumah.

Beberapa faktor penghambat yang terungkap dari penelitian ini, yang menarik adalah adanya faktor penghambat dari pihak sekolah yaitu kurangnya tauladan dari guru sendiri, tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk karakter maka perlu adanya upaya-upaya diantaranya: (a) oleh kepala sekolah kepala guru seperti: rapat rutin, pengajian (b) kemudian oleh guru kepada siswa yang diprogramkan dalam dua metode yakni diluar kelas dan di dalam kelas. Proses pembentukan dalam kelas seperti mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, kemudian di luar kelas seperti melalui berbagai macam kegiatan dalam lingkungan sekolah baik kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Proses integrasi pendidikan karakter siswa diupayakan guru melalui, pemberian contoh pada materi yang dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga yang dipahami tidak hanya konsep tetapi didalam lingkungannya bisa diaplikasikan, melalui program pemanfaatan metode pembelajaran, media dan pendekatan yang relevan sehingga memberikan motivasi siswa untuk belajar IPS, sehingga proses pembentukan karakter dasar siswa dapat tercapai.

Faktor-faktor yang menjadi penghambat, dan juga faktor pendukung. Faktor-faktor pendukung dalam upaya untuk pembentukan karakter siswa antara lain: (1) sekolah didukung oleh SDM yang berkualitas tinggi. (2) sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap. (3) adanya program kegiatan ekstrakurikuler. Keempat, peran aktif kepala sekolah dan sebagian besar guru.

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter positif siswa antara lain: (1) selama ini tidak ada dana khusus yang dialokasikan untuk pengembangan pendidikan karakter. (2) dibutuhkan waktu yang cukup lama. (3) kurang memaksimalkan sarana dan prasarana. (4) tidak semua guru atau karyawan dapat menjadi model atau suritauladan bagi siswa. (5) latar belakang siswa yang tidak sama. (6) siswa masih terpolo oleh model lama dalam mengajar, yaitu menggantungkan pada guru dan belum terbiasa belajar secara mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan peneliti pada integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamatan nilai moral siswa pada SMP Negeri 7 Kotabumi disarankan sebagai berikut: (1) guru sebaiknya tidak hanya

mengandalkan guru bidang study agama dan PKn untuk membentuk karakter siswa, karena itu tanggung jawab guru bersama, pembentukan karakter dasar tidak bisa dilakukan oleh satu guru saja, tetapi guru harus bekerjasama untuk memperoleh tujuan yang sama. (2) guru harus bisa menjadi *suritauladan* yang baik bagi siswanya, karena siswa tidak hanya diberikan materi tetapi membutuhkan *keteladanan* dari guru sendiri yang telah mengajarkan mereka. (3) Dalam belajar IPS sebaiknya guru tidak menggunakan satu metode saja, tetapi berusaha memanfaatkan metode yang relevan sehingga siswa bisa termotivasi dalam belajar, karena asumsi siswa IPS adalah pelajaran membosankan, untuk itu agar tidak terjadi hal seperti itu, harus berupaya untuk mendisain pembelajaran IPS semenarik mungkin sehingga menarik perhatian siswa serta memotivasi siswa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Kusuma. 2007. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.

Maleong Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.